

## **NILAI, GAGASAN, STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DAN DI LINGKUNGAN KAMPUS**

**Syifa Azzahra,<sup>1</sup> Trisnawati,<sup>2</sup> Olivera Zianti,<sup>3</sup> Widya Priyantik,<sup>4</sup> Ihsan Nurizzati,<sup>5</sup> Sriliza<sup>6</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Fakultas Pendidikan, Program  
Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Jl. Raya Sejangkung, Kec. Sambas, Kabupaten Sambas

Email: [sa5759801@gmail.com](mailto:sa5759801@gmail.com)<sup>1</sup>, [t33600349@gmail.com](mailto:t33600349@gmail.com)<sup>2</sup>, [verazalianti3@gmail.com](mailto:verazalianti3@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[priyantikwidya@gmail.com](mailto:priyantikwidya@gmail.com)<sup>4</sup>, [ihsannurizati123@gmail.com](mailto:ihsannurizati123@gmail.com)<sup>5</sup>, [sriliza1811@gmail.com](mailto:sriliza1811@gmail.com)<sup>6</sup>

### **Abstract**

*Religious moderation is an important idea in maintaining the harmony of the lives of the pluralistic Indonesian people. Diversity of religions, cultures, and views of life is the wealth of the nation, but it also has the potential to cause conflict if it is not accompanied by mutual respect and balanced religious understanding. Therefore, religious moderation education is the main strategy in forming a religious attitude that is fair, tolerant, and rejects all forms of extremism. Religious moderation education not only emphasizes the aspect of understanding religious teachings, but is also oriented towards the formation of moderate character and behavior in daily life. Religious moderation values such as tolerance, justice, balance, and national commitment need to be internalized through a systematic and sustainable educational process. In daily life, religious moderation education plays a role in creating harmonious and peaceful social relationships. Meanwhile, in the campus environment, religious moderation education is the foundation for building an inclusive, dialogical, and free academic climate from radicalism. With the implementation of the right educational strategy, religious moderation is expected to be able to strengthen unity and maintain the integrity of the nation in the midst of diversity.*

**Keywords:** *grades, strategy, religious moderation, daily life, campus*

### **Abstrak**

Moderasi beragama merupakan gagasan penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup merupakan kekayaan bangsa, namun juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak diiringi dengan sikap saling menghormati dan pemahaman keagamaan yang seimbang. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama menjadi strategi utama dalam membentuk sikap keberagaman yang adil, toleran, dan menolak segala bentuk ekstremisme. Pendidikan moderasi beragama tidak hanya menekankan aspek pemahaman ajaran agama, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan komitmen kebangsaan perlu diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam kehidupan sehari-hari,

pendidikan moderasi beragama berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan damai. Sementara itu, di lingkungan kampus, pendidikan moderasi beragama menjadi landasan dalam membangun iklim akademik yang inklusif, dialogis, serta bebas dari paham radikalisme. Dengan implementasi strategi pendidikan yang tepat, moderasi beragama diharapkan mampu memperkuat persatuan dan menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman.

**Kata Kunci:** nilai, strategi, moderasi beragama, kehidupan sehari-hari, kampus

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial masyarakatnya. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang telah melekat dalam sejarah bangsa Indonesia dan menjadi identitas nasional yang tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Keberadaan berbagai agama dan keyakinan yang hidup berdampingan dalam satu wilayah negara menjadikan Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang kompleks. Kondisi ini di satu sisi merupakan kekayaan bangsa, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius dalam menjaga harmoni sosial apabila tidak dikelola dengan baik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika kehidupan keagamaan di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya sikap keberagaman yang eksklusif dan intoleran. Fenomena tersebut tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta masifnya penggunaan media sosial sebagai sumber utama pengetahuan keagamaan. Akses informasi yang cepat dan luas sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi keagamaan yang memadai, sehingga melahirkan pemahaman agama yang parsial, tekstual, dan cenderung ekstrem (Azra, 2020). Kondisi ini berpotensi menimbulkan gesekan sosial, konflik horizontal, serta melemahkan nilai-nilai persatuan dan kebangsaan.

Berbagai kasus intoleransi, ujaran kebencian, dan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama menunjukkan bahwa agama belum sepenuhnya dipahami sebagai sumber nilai etika sosial yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan perdamaian. Padahal, secara normatif, seluruh ajaran agama mengajarkan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ketidakseimbangan antara pemahaman ajaran agama dan praktik keberagaman dalam kehidupan sosial inilah yang melatarbelakangi pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai pendekatan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Moderasi beragama merupakan gagasan yang menekankan cara pandang, sikap, dan praktik keberagaman yang seimbang, adil, dan proporsional. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk memoderasi ajaran agama, melainkan memoderasi cara manusia memahami dan mengamalkan ajaran agama tersebut. Dengan moderasi

beragama, individu diharapkan mampu menjalankan keyakinannya secara sungguh-sungguh tanpa mengabaikan hak dan keberadaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (Nashir, 2019). Sikap moderat dalam beragama menjadi kunci utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Nilai-nilai utama dalam moderasi beragama meliputi toleransi, keadilan, keseimbangan, anti-kekerasan, serta komitmen terhadap kebangsaan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar negara, khususnya sila kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya relevan dalam ranah kehidupan keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan kebangsaan yang sangat kuat (Azra, 2020). Moderasi beragama menjadi jembatan antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan dalam konteks negara demokratis.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendidikan, proses pembentukan sikap dan karakter moderat dapat dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pendidikan moderasi beragama tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis, sikap toleran, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam (Rahman, 2021). Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana utama dalam mencegah berkembangnya sikap ekstrem dan radikal di kalangan generasi muda.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, pendidikan moderasi beragama berperan penting dalam membentuk pola interaksi sosial yang harmonis. Individu yang memiliki pemahaman moderat dalam beragama cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu menghargai pandangan orang lain, serta menghindari sikap diskriminatif. Nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam perilaku sosial, seperti menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, tidak memaksakan keyakinan, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog dan musyawarah (Rahman, 2021). Tanpa adanya pendidikan moderasi beragama, keberagaman justru berpotensi menjadi sumber konflik sosial yang berkepanjangan.

Lingkungan kampus memiliki posisi yang sangat strategis dalam implementasi pendidikan moderasi beragama. Kampus merupakan ruang akademik yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, daerah, dan pandangan hidup. Sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan karakter, kampus memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim akademik yang inklusif, dialogis, dan bebas dari paham radikalisme. Pendidikan moderasi beragama di lingkungan kampus menjadi semakin penting mengingat mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang kelak akan berperan sebagai agen perubahan di masyarakat (Nashir, 2019).

Implementasi pendidikan moderasi beragama di lingkungan kampus dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti integrasi nilai-nilai moderasi dalam

kurikulum, pembelajaran berbasis dialog lintas perspektif, penguatan kegiatan kemahasiswaan yang menjunjung tinggi keberagaman, serta keteladanan dosen dan tenaga pendidik. Selain itu, kampus juga dapat menjadi ruang aman untuk diskusi lintas agama yang sehat dan konstruktif, sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk memahami perbedaan secara langsung dan membangun sikap saling menghormati (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan keberagaman di era modern. Kajian mengenai nilai, gagasan, dan strategi implementasi pendidikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan kampus menjadi sangat relevan untuk dikembangkan. Melalui pendidikan moderasi beragama, diharapkan tercipta generasi muda yang berkarakter moderat, berwawasan kebangsaan, serta mampu menjaga keharmonisan kehidupan sosial dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, nilai, gagasan, serta implementasi pendidikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan kampus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna, konteks, dan relevansi moderasi beragama berdasarkan berbagai sumber tertulis yang bersifat teoritis dan konseptual.

Jenis penelitian studi pustaka digunakan karena data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik moderasi beragama. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi dokumen resmi, buku, dan artikel ilmiah yang membahas secara langsung konsep dan kebijakan moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial. Sementara itu, sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel ilmiah, prosiding, serta publikasi institusi pendidikan yang mendukung dan memperkaya pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Penelusuran dilakukan dengan mengkaji buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen institusional yang membahas nilai, gagasan, strategi, serta implementasi pendidikan moderasi beragama. Data yang dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan kampus, serta keterkaitannya dengan kepedulian sosial dan lingkungan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara

mengelompokkan, menafsirkan, dan mengkaji isi teks secara kritis untuk menemukan pola, tema, dan keterkaitan antar konsep. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai literatur yang berbeda. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan pandangan dari beberapa penulis, dokumen, dan hasil penelitian sebelumnya mengenai moderasi beragama. Dengan demikian, data yang digunakan tidak bersumber dari satu referensi saja, melainkan diperoleh dari berbagai perspektif yang saling melengkapi.

Pendekatan metodologis ini dipandang relevan untuk mengkaji pendidikan moderasi beragama karena memungkinkan peneliti memahami fenomena moderasi beragama secara komprehensif dan kontekstual. Melalui studi pustaka, penelitian ini tidak hanya menguraikan konsep dan nilai moderasi beragama, tetapi juga menganalisis strategi dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari serta lingkungan kampus. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian moderasi beragama dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAAN**

### **Nilai dan Gagasan Moderasi Beragama**

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, yang secara bahasa bermakna harga atau sesuatu yang dianggap berharga. Konsep nilai merujuk pada pandangan seseorang mengenai apa yang dipandang penting atau tidak penting, baik atau buruk, serta benar atau salah dalam kehidupan sosial (Danandjaja, 2002). Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai konsep yang menunjukkan segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, seperti kebenaran, kebaikan, kelayakan, kepantasan, dan hal-hal yang dikehendaki dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, sesuatu yang tidak bernilai dipandang sebagai hal yang tidak baik, tidak layak, dan tidak diinginkan oleh masyarakat.

Istilah moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *الْوَسْطِيَّةُ* (*al-wasāṭiyyah*), yang berasal dari kata *wasat* dan bermakna tengah-tengah. Istilah ini merujuk pada sikap yang berada di antara dua batas serta mencerminkan keadilan dan keseimbangan dalam bersikap dan bertindak (Al-Ashfahani, 2009). Pemaknaan serupa juga dijelaskan dalam *Mu'jam al-Wasīf*, yang mendefinisikan *wasat* sebagai sesuatu yang bersifat sederhana, terpilih, dan tidak berlebihan (Anis, 1972). Dengan demikian, secara konseptual moderasi dapat dipahami sebagai sikap adil, proporsional, dan menjauhi segala bentuk ekstremitas dalam kehidupan beragama maupun sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran terhadap sikap ekstrem. Oleh karena itu, sikap moderat merujuk pada perilaku yang tidak berlebihan maupun mengurangi secara berlebihan, melainkan berada pada posisi yang seimbang. Moderasi (*al-wasaṭiyyah*) merupakan kondisi terpuji yang menjaga seseorang agar terhindar dari dua sikap ekstrem, yaitu *ifrāt* (berlebih-lebihan) dan *tafrīt* atau *muqaṣṣir* (mengurang-ngurangi). Dalam konteks keagamaan, moderasi beragama berarti sikap terbuka dalam menerima keberagaman serta menghormati kebebasan beragama dengan menjunjung tinggi prinsip toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Abdul Azis, 2021).

Konsep moderasi beragama dirumuskan ke dalam sembilan nilai utama yang mencerminkan ajaran Islam yang seimbang dan kontekstual. Ketujuh nilai dirumuskan oleh para ulama peserta Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama di Bogor pada tahun 2018, sementara dua nilai tambahan, yaitu anti-kekerasan dan penghormatan terhadap adat, merupakan hasil masukan para ahli kepada Kementerian Agama. Kesembilan nilai tersebut meliputi sikap tengah-tengah (*tawassuth*), tegak dan lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi atau perbaikan berkelanjutan (*ishlah*), keteladanan (*qudwah*), kewargaan dan cinta tanah air (*muwathanah*), sikap anti-kekerasan (*la 'unf*), serta keramahan terhadap budaya dan adat setempat (*i'tibar al-'urf*). Nilai-nilai ini dipilih untuk membangun mentalitas moderat bangsa Indonesia dalam masyarakat yang plural, sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan sikap pertengahan (*awsath*) sebagai prinsip terbaik dalam kehidupan sosial (Abdul Azis, 2021).

### **Strategi Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama**

Penguatan pendidikan moderasi beragama memerlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan agar nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku individu. Strategi pertama adalah integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan pembelajaran (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-kekerasan dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah keagamaan maupun mata kuliah umum melalui pendekatan kontekstual dan dialogis. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas keberagaman di sekitarnya.

Strategi kedua adalah penguatan keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan. Dosen dan pendidik memiliki peran penting sebagai model dalam menerapkan sikap moderat dalam beragama. Sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan kampus akan menjadi contoh nyata bagi mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama (Azra, 2020).

Strategi ketiga adalah pengembangan budaya institusi yang inklusif dan toleran. Lingkungan kampus perlu dikelola sebagai ruang yang aman dan ramah bagi seluruh sivitas akademika tanpa membedakan latar belakang agama dan budaya. Hal ini dapat

diwujudkan melalui kebijakan institusi yang mendukung dialog lintas agama, kegiatan kemahasiswaan berbasis kebhinekaan, serta penegakan aturan yang menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan (Nashir, 2019).

Strategi keempat adalah pemanfaatan kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler sebagai sarana internalisasi moderasi beragama. Organisasi kemahasiswaan, forum diskusi, dan kegiatan sosial dapat dijadikan media untuk menumbuhkan sikap toleran, kerja sama lintas kelompok, serta kepedulian sosial. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2021).

Dengan penerapan strategi yang komprehensif dan konsisten, pendidikan moderasi beragama diharapkan mampu membentuk generasi muda yang memiliki sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berkomitmen terhadap persatuan bangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

#### **Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari**

Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan keseimbangan, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup. Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan sikap keberagamaan secara ritual, tetapi juga tercermin dalam cara individu berinteraksi dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk nyata dari sikap moderat, karena menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian alam (Maemonah, Sulistiyowati, Maulisa, 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan melalui pembiasaan sikap peduli lingkungan, seperti menjaga kebersihan, mengelola sampah secara bijak, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Sikap tersebut mencerminkan prinsip moderasi yang menolak sikap ekstrem, baik dalam bentuk eksploitasi alam secara berlebihan maupun pengabaian terhadap tanggung jawab ekologis. Aksi-aksi sederhana ini juga mengajarkan nilai tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama (Nugroho, 2025).

Selain itu, implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dapat diperkuat melalui kegiatan sosial berbasis lingkungan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Kegiatan seperti kerja bakti, penanaman pohon, dan gerakan peduli lingkungan menjadi sarana pembelajaran nilai musyawarah, kerja sama, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama hadir secara kontekstual dan membumi dalam praktik kehidupan sehari-hari (Sudi Raharjo, Miftahuddin, 2025).

#### **Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus**

Lingkungan kampus memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama melalui kebijakan, budaya akademik, dan kegiatan kemahasiswaan. Kampus sebagai ruang multikultural menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan

nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah melalui pengembangan kampus ramah lingkungan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan tanggung jawab sosial mahasiswa (Nugroho, 2025).

Implementasi pendidikan moderasi beragama di lingkungan kampus dapat dilakukan melalui program-program kepedulian lingkungan yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Kegiatan seperti pengelolaan sampah kampus, penghematan energi, kampanye lingkungan, serta penyediaan ruang hijau tidak hanya berfungsi menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai moderasi beragama. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa belajar menerapkan sikap seimbang, anti-kekerasan terhadap alam, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya (Maemonah, Sulistiyowati, Maulisa, 2025).

Lebih lanjut, kampus ramah lingkungan juga mendorong terbentuknya budaya akademik yang inklusif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara institusi, dosen, dan mahasiswa dalam menjaga lingkungan kampus memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama sebagai bagian dari kehidupan akademik. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama di lingkungan kampus tidak hanya membentuk mahasiswa yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis, sosial, dan ekologis dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Sudi Raharjo, Miftahuddin, 2025).

### **Analisis/Diskusi**

Pembahasan mengenai nilai, gagasan, strategi, serta implementasi pendidikan moderasi beragama menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan konsep yang bersifat integral dan aplikatif dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama tidak dapat dipahami hanya sebagai wacana normatif atau konsep teoretis, melainkan harus diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan kebijakan yang konkret. Nilai-nilai moderasi beragama seperti keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), serta anti-kekerasan (*la 'unf*) menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban di tengah keberagaman.

Nilai dan gagasan moderasi beragama memiliki relevansi yang kuat dengan konteks sosial Indonesia yang plural dan multikultural. Keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup menuntut adanya sikap keberagaman yang tidak eksklusif dan ekstrem. Dalam hal ini, moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka etis yang menuntun individu untuk bersikap adil, seimbang, dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai moderasi tersebut tidak hanya bersumber dari ajaran agama, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip kebangsaan dan kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi persatuan dan keadilan sosial.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, implementasi pendidikan moderasi beragama dapat dilihat dari perilaku individu yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Kepedulian lingkungan menjadi salah satu



indikator penting sikap moderat, karena menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Perilaku seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah secara bijak, serta menghindari pola konsumsi berlebihan merupakan bentuk nyata pengamalan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari (Maemonah, Sulistiyowati, Maulisa, 2025).

Lebih jauh, tindakan peduli lingkungan mencerminkan penolakan terhadap sikap ekstrem yang merugikan kepentingan bersama. Eksploitasi alam secara berlebihan merupakan bentuk ketidakadilan yang berdampak luas, tidak hanya bagi lingkungan, tetapi juga bagi kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama yang menekankan kepedulian lingkungan berkontribusi dalam membentuk kesadaran ekologis sekaligus kesadaran moral individu. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa moderasi beragama tidak terpisah dari tanggung jawab manusia sebagai bagian dari ekosistem sosial dan alam (Maemonah, Sulistiyowati, Maulisa, 2025).

Selain melalui perilaku individu, implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari juga tampak dalam kegiatan sosial berbasis komunitas. Kegiatan seperti kerja bakti, penanaman pohon, dan gerakan peduli lingkungan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai musyawarah, kerja sama, dan solidaritas sosial. Melalui aktivitas tersebut, individu belajar menghargai kepentingan bersama dan mengedepankan dialog dalam menyelesaikan persoalan sosial. Pendidikan moderasi beragama dengan pendekatan partisipatif semacam ini menjadikan nilai-nilai moderasi lebih mudah diterima dan diinternalisasikan oleh masyarakat (Sudi Raharjo, Miftahuddin, 2025).

Sementara itu, lingkungan kampus merupakan ruang strategis dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama secara terstruktur dan berkelanjutan. Kampus sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari aspek moral dan sosial. Keberagaman latar belakang mahasiswa menjadikan kampus sebagai miniatur masyarakat multikultural, sehingga nilai-nilai moderasi beragama sangat relevan untuk ditanamkan dalam kehidupan akademik.

Implementasi pendidikan moderasi beragama di lingkungan kampus dapat dilakukan melalui kebijakan institusi yang mendukung terciptanya budaya akademik yang inklusif dan toleran. Pengembangan kampus ramah lingkungan merupakan salah satu bentuk konkret implementasi moderasi beragama, karena mengintegrasikan nilai keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan dalam aktivitas kampus. Kampus yang ramah lingkungan tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif sivitas akademika terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral (Nugroho, 2025).

Keterlibatan mahasiswa dalam program-program kepedulian lingkungan kampus menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat berjalan secara

partisipatif dan aplikatif. Kegiatan seperti pengelolaan sampah kampus, penghematan energi, kampanye lingkungan, dan penyediaan ruang hijau menjadi media pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung tersebut, mahasiswa belajar menerapkan nilai moderasi beragama dalam tindakan nyata, seperti bersikap seimbang dalam memanfaatkan sumber daya dan menghindari perilaku merusak lingkungan (Maemonah, Sulistiyowati, Maulisa, 2025).

Lebih lanjut, kampus ramah lingkungan juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang mendorong terbentuknya budaya akademik yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pihak institusi, dosen, dan mahasiswa dalam menjaga lingkungan kampus memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama sebagai bagian dari kehidupan akademik sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik sosial dan kebijakan institusional yang konsisten (Sudi Raharjo, Miftahuddin, 2025).

Analisis ini menunjukkan bahwa strategi penguatan pendidikan moderasi beragama yang mencakup integrasi kurikulum, keteladanan pendidik, pengembangan budaya institusi, serta pemanfaatan kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler memiliki keterkaitan yang erat dengan keberhasilan implementasi di lapangan. Strategi-strategi tersebut memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku individu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan kampus.

Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama dapat dipahami sebagai proses pembelajaran holistik yang mengintegrasikan nilai keagamaan, sosial, dan ekologis. Implementasi moderasi beragama melalui kepedulian lingkungan hidup memperlihatkan bahwa moderasi beragama memiliki dimensi praktis yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Pendekatan ini memperkuat posisi moderasi beragama sebagai paradigma pendidikan yang mampu menjawab persoalan keberagaman, krisis lingkungan, dan pembangunan karakter generasi muda di Indonesia (Maemonah, Sulistiyowati, Maulisa, 2025; Nugroho, 2025).

## **KESIMPULAN**

Pendidikan moderasi beragama merupakan upaya strategis dalam membangun sikap keberagamaan yang seimbang, toleran, dan berkeadaban di tengah masyarakat yang plural. Nilai-nilai moderasi beragama yang berlandaskan prinsip keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku sosial yang harmonis. Pendidikan moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi perlu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan kampus.

Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari tercermin melalui perilaku peduli lingkungan, tanggung jawab sosial, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Sementara itu, di lingkungan kampus, pendidikan moderasi

beragama diwujudkan melalui kebijakan institusi, budaya akademik yang inklusif, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam program-program kepedulian lingkungan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, pendidikan moderasi beragama diharapkan mampu membentuk generasi muda yang moderat, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap persatuan bangsa serta keberlanjutan kehidupan sosial dan lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, A. K. A. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2009). *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an, Tahqiq Nadim Mar'asliy*. Darul al-Fikr.
- Anis, I. dkk. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasit*. Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Kencana.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maemonah, Sulistiyowati, Maulisa, A. R. (2025). *Strategi penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan karakter siswa*. 8(1), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.53640/9wrg4y12>
- Nashir, H. (2019). *Moderasi Indonesia dan keindonesiaan: Perspektif keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan*. Suara Muhammadiyah.
- Nugroho, W. K. (2025). *Mengajarkan Kepedulian Lingkungan Hidup: Aksi Nyata Mahasiswa dan Kampus Ramah Lingkungan*. <https://fis.uui.ac.id/weblog/>
- Rahman, F. (2021). Pendidikan moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 26(3).
- Sudi Raharjo, Miftahuddin, F. L. L. (2025). *Internalisasi Nilai Moderasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. 6(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss4pp866-876>